
DIGITAL IMMERSION DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA: STUDI KASUS SUBJEK TUNGGAL DAN IMPLIKASINYA BAGI PESANTREN

Ulfa Hidayati¹, Dony Ahmad Ramadhani²

^{1,2}STIQ Amuntai

^{1,2}Amuntai, Kalimantan Selatan

Email: Ulfahidayati8@gmail.com¹, Ahmadramadhani77@gmail.com²

Abstract

Pembelajaran bahasa asing di pesantren sering kali menghadapi tantangan terkait terbatasnya lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*) yang otentik. Penelitian ini mengkaji efektivitas *digital immersion* terstruktur sebagai strategi pelengkap dalam pemerolehan bahasa kedua. Melalui studi kasus subjek tunggal, penelitian ini mengobservasi perkembangan bahasa seorang subjek berusia enam tahun selama delapan minggu dengan paparan konten YouTube terkurasi sebanyak 360 menit per minggu. Data dikumpulkan melalui logbook sistematis dan dianalisis menggunakan metode perkembangan tematik. Temuan menunjukkan adanya evolusi kompetensi linguistik yang signifikan: fase awal berupa pemerolehan naratif dan kontekstual (minggu 1–4), diikuti oleh fase fungsional dan ekspresif (minggu 5–8), di mana subjek mampu menggunakan bahasa secara terinternalisasi untuk keperluan operasional dan emosional. Hasil ini mengindikasikan bahwa paparan digital yang konsisten dan berbasis minat dapat mempercepat pemerolehan bahasa secara natural tanpa perlu latihan tata bahasa yang kaku. Penelitian ini mengusulkan model "Digital Bi'ah Lughawiyyah" bagi pesantren, di mana pendidik beralih peran dari sekadar pengajar tata bahasa menjadi kurator konten, guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemerolehan bahasa alami dengan tetap menjaga nilai-nilai etika Islam.

Kata Kunci:

Digital Immersion, Pemerolehan Bahasa Kedua, Pesantren, Bi'ah Lughawiyyah

Abstract

Traditional foreign language instruction in Pesantren often faces challenges regarding the scarcity of authentic linguistic environments (*bi'ah lughawiyyah*). This study investigates the efficacy of structured digital immersion as a supplementary strategy for Second Language Acquisition (SLA). Utilizing a single-subject case study, the research observed the language development of a six-year-old subject over an eight-week period with 360 minutes of weekly curated YouTube exposure. Data were collected through systematic logbooks and analyzed through thematic progression. The findings indicate a clear evolution in linguistic competence: an initial phase of contextual and narrative acquisition (weeks 1–4) followed by a functional and expressive phase (weeks 5–8), where the subject achieved internalized language use for operational and emotional communication. These results suggest that consistent, interest-based digital exposure can significantly accelerate SLA without formal grammatical drilling. The study proposes a "Digital Bi'ah Lughawiyyah" model for Pesantren, advocating for a pedagogical shift where educators transition from grammar-based instructors to curators of digital immersion, thereby creating an environment that fosters naturalistic language acquisition while maintaining Islamic ethical standards.

Keywords:

Digital Immersion, Second Language Acquisition, Pesantrens, Language Environment

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin terintegrasi, penguasaan bahasa Inggris bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan sebuah kebutuhan fundamental. Bagi komunitas Islam, khususnya di lingkungan pesantren, penguasaan bahasa internasional ini menjadi krusial sebagai wasilah dakwah serta akses untuk memperluas cakrawala keilmuan Islam ke kancah global.¹ Tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana memposisikan bahasa Inggris sebagai bahasa fungsional di tengah kurikulum pesantren yang sudah padat.

Dalam dunia pendidikan pesantren, upaya menciptakan bi'ah lughawiyah (lingkungan bahasa) yang efektif seringkali terbentur pada keterbatasan paparan (exposure). Metode pengajaran yang masih dominan bersifat konvensional—yang lebih menekankan pada penghafalan kaidah tata bahasa (grammar) daripada penggunaan bahasa secara natural—menyebabkan santri seringkali kesulitan dalam berkomunikasi secara lancar.² Paradigma pembelajaran bahasa perlu bergeser dari sekadar penguasaan teori menuju pemerolehan bahasa secara natural dan kontekstual.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, media digital hadir sebagai ekosistem belajar baru yang potensial. YouTube, sebagai platform konten video terbesar, menawarkan ribuan sumber belajar yang dapat diakses secara mandiri. Berdasarkan teori Input Hypothesis dari Stephen Krashen, pemerolehan bahasa akan terjadi secara optimal jika pembelajar terpapar pada comprehensible input—yakni materi bahasa yang dapat dipahami dan menarik minat pembelajar.³ Ketika paparan ini dilakukan secara konsisten dan terukur, ia berpotensi menjadi akselerator pemerolehan bahasa yang sangat efektif.

Penelitian ini berangkat dari fenomena menarik mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Melalui observasi pada subjek berusia 6 tahun, terlihat bahwa paparan bahasa Inggris melalui konten YouTube yang dijadwalkan secara konsisten setiap minggu mampu membangun kelancaran bahasa tanpa instruksi formal yang kaku. Keberhasilan ini menyoroti kekuatan scheduled consumption (konsumsi terjadwal) sebagai elemen kunci dalam membentuk lingkungan bahasa digital yang stabil.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola keterlibatan subjek terhadap konten YouTube membangun kosakata dan kepercayaan diri dalam berbahasa, serta menawarkan model pembelajaran berbasis

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 112.

² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 145.

³ Stephen D. Krashen, *The Input Hypothesis: Issues and Implications* (London: Longman, 1985), 32-35.

⁴ Joy Egbert dan Elizabeth Hanson-Smith, *CALL Environments: Research, Practice, and Critical Issues* (Alexandria: TESOL, 2007), 88.

digital immersion yang dapat diadaptasi sebagai strategi alternatif di lingkungan pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami proses pemerolehan bahasa yang bersifat unik, dinamis, dan sangat kontekstual pada subjek tunggal. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi kedalaman fenomena tersebut secara utuh, tanpa terikat pada upaya generalisasi statistik sebagaimana dalam metode kuantitatif.⁵

Penelitian ini bersifat studi kasus subjek tunggal (single-subject case study). Karakteristik utama dari sifat penelitian ini adalah pemusatan perhatian secara intensif pada satu subjek untuk memperoleh gambaran mendalam tentang perkembangan bahasa yang dihasilkan dari interaksi dengan konten digital.⁶ Desain ini dianggap paling relevan untuk meneliti efektivitas paparan bahasa yang dikontrol secara konsisten pada seorang individu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek penelitian, yaitu seorang anak berusia 6 tahun yang berada dalam fase perkembangan bahasa aktif. Data yang digali mencakup respons verbal dan non-verbal subjek yang muncul selama dan setelah proses paparan media YouTube yang telah dikurasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan (participant observation). Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus orang tua yang memfasilitasi lingkungan belajar anak. Instrumen utama yang digunakan adalah catatan observasi (observational logbook) yang sistematis, yang mencatat durasi paparan, jenis konten yang dikonsumsi, serta indikator kemajuan kosakata dan kepercayaan diri subjek pada setiap sesi pengamatan.⁷

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Proses analisis ditempuh melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu memilah catatan observasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun narasi perkembangan bahasa subjek secara kronologis untuk memperlihatkan pola kemajuan; dan (3) penarikan kesimpulan (conclusion drawing), yaitu mengaitkan temuan empiris dengan teori pemerolehan bahasa dan implikasinya terhadap model pembelajaran di lingkungan pesantren.⁸

⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013), 44-46.

⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 5th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 16-17.

⁷ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 119-121.

⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 10-12.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus subjek tunggal (single-subject case study). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena pemerolehan bahasa pada individu dalam konteks alami, bukan untuk generalisasi statistik.¹ Desain studi kasus tunggal memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi yang mendalam dan intensif terhadap perubahan perilaku linguistik subjek dari waktu ke waktu. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 6 tahun yang berada dalam tahap perkembangan bahasa aktif. Pemilihan subjek didasarkan pada intensitas paparan bahasa asing (bahasa Inggris) yang konsisten melalui media digital dan ketersediaan data observasi yang dapat didokumentasikan secara kronologis. Data dikumpulkan selama periode delapan minggu melalui teknik observasi partisipan dan pencatatan logbook sistematis. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi subjek dengan konten video (YouTube) yang dipilih. Prosedur: Paparan diberikan secara konsisten dalam lingkungan rumah tangga yang mendukung. Peneliti mencatat setiap output verbal subjek yang muncul sebagai respon terhadap konten digital, baik dalam bentuk kata tunggal maupun kalimat kompleks. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik deskriptif.³ Data mentah dari logbook dikategorikan ke dalam dua fase perkembangan: Fase I (Minggu 1–4) dan Fase II (Minggu 5–8). Proses pengodean (coding) dilakukan untuk mengidentifikasi pergeseran dari penguasaan kosakata dasar menuju kompetensi komunikatif fungsional. Untuk menjaga kredibilitas hasil, peneliti melakukan triangulasi data melalui perbandingan antara jenis konten yang dikonsumsi dengan output verbal yang muncul secara rutin setiap minggunya.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan minggu dengan durasi observasi total mencapai 2.880 menit (360 menit per minggu). Melalui metode studi kasus tunggal, penelitian ini mencatat proses pemerolehan bahasa Inggris pada subjek berusia 6 tahun yang terpapar konten YouTube secara konsisten dengan Logbook Observasi Perkembangan Bahasa Subjek (Minggu 1–8).

Minggu	Konten (YouTube)	Output Bahasa (Kosakata/Kalimat)	Respon/Keterlibatan (Engagement)	Refleksi untuk Pesantren (Analisis Pedagogis)
1	14 Ryan World, 4 Chip & Milo, 3 Blaze	20 kosa kata baru tentang berbelanja dan makanan sehat.	Mengeluarkan kosa kata bahasa Inggris tentang berbelanja saat ikut pergi ke mini market, menyebut nama-nama buah-buahan saat melihat buah di pasar.	Kontekstualisasi: Anak tidak menghafal kata, tapi menggunakannya saat <i>real-life situation</i> . Pesantren bisa mengadopsi model <i>language immersion</i> saat santri di kantin/pasar untuk memicu penggunaan bahasa fungsional.

2	10 Ryan, 6 Paw Patrol, 2 Chip & Milo	25 kosa kata baru tentang binatang di Savana Afrika	Hafal semua nama-nama binatang, keunikan mereka, warna-warna mereka, di mana hewan-hewan itu tinggal, dan apa saja makanan mereka.	Content-Based Learning: Bahasa diserap lebih cepat jika digabung dengan konten pengetahuan (sains/biologi). Pembelajaran bahasa di pesantren akan lebih menarik jika mengintegrasikan <i>content learning</i> daripada sekadar tata bahasa.
3	9 Fun with Soso, 5 Ryan, 4 Blaze	Tambahan 35 kosa kata tentang binatang dan dinosaurus	Hafal nama-nama dinosaurus serta makanan mereka, bisa menceritakan tentang tinggi badan dinosaurus dengan bahasa Inggris, bisa bercerita dengan kalimat panjang.	Narrative Competence: Kemampuan menyusun kalimat panjang untuk bercerita adalah tahapan penting <i>fluency</i> . Pesantren perlu menyediakan ruang <i>storytelling</i> yang bebas, bukan hanya latihan menjawab soal pilihan ganda.
4	10 Fun with Soso, 7 Ryan	20 kosa kata baru tentang transaksi jual beli	Bermain berjualan es krim dan makanan dengan bahasa Inggris, menawarkan dagangan dengan kalimat panjang dan tanya jawab tentang bahan makanan dengan lancar.	Communicative Approach: Simulasi peran (<i>role-play</i>) terbukti efektif. Jika santri dipraktikkan dengan simulasi "transaksi" nyata, hambatan psikologis dalam berbahasa akan jauh lebih cepat teratasi.
5	8 Ryan, 6 Chip & Milo, 3 Fun with Sasa	25 kosa kata baru tentang warna-warna dan pelangi	Menyebut dan menceritakan warna apa saja yang ada di kamar, menceritakan warna bajunya dengan lancar dan fasih, menceritakan apa saja warna pelangi dengan runtun.	Descriptive Fluency: Kemampuan mendeskripsikan lingkungan sekitar adalah dasar <i>bi'ah lughawiyyah</i> . Santri bisa dibiasakan mendeskripsikan suasana asrama atau kegiatan harian dalam bahasa Inggris untuk membiasakan <i>thinking in English</i> .
6	10 Paw Patrol, 8 Ryan	30 kosa kata baru tentang Pemadam kebakaran dan alat transportasi	Bercerita dengan lancar tentang tugas pemadam kebakaran, bermain mobil-mobilan sambil terus berceloteh dan berbicara dengan bahasa Inggris.	Task-Based Learning: Anak menggunakan bahasa saat sedang "bekerja" (bermain). Di pesantren, pemberian <i>task</i> (tugas harian) yang harus diselesaikan dalam bahasa Inggris akan lebih efektif daripada menghafal <i>vocabulary</i> di kelas.
7	10 Ryan, 6 Fun with Sasa	20 kosa kata tentang mandi, baju, anggota tubuh dan tinggi badan	Mencari baju di lemari dengan bahasa Inggris, menceritakan jenis pakaian apa yang sedang dia pakai, menjelaskan tentang baju yang dikenakan orang tuanya	Personalized Language: Bahasa yang paling kuat melekat adalah bahasa yang berkaitan dengan <i>personal life</i> . Mengaitkan materi bahasa dengan rutinitas santri (mandi, berpakaian, beribadah) akan membuat bahasa

				tersebut menjadi "bahasa ibu" kedua.
8	10 Ryan, 4 Paw Patrol, 3 Chip & Milo	25 kosa kata tentang pertemanan, mengenal emosi	Mengomel dan marah-marah dengan bahasa Inggris dengan lancar, memprotes dan mengungkapkan isi perasaan dengan lancar dan bahasa yang tertata dan fasih.	Expressive Fluency: Titik tertinggi penguasaan bahasa bukan "benar secara grammar", tapi "mampu mengekspresikan emosi". Pesantren harus menciptakan lingkungan di mana santri merasa aman (tanpa takut salah grammar) untuk berekspresi secara bebas.

Data rinci mengenai jenis konten yang dikonsumsi dan respon verbal subjek setiap minggunya disajikan secara lengkap pada Lampiran 1. Dari data tersebut menunjukkan adanya evolusi linguistik yang drastis, bergerak dari tahap penyerapan kosakata pasif menuju produksi bahasa yang aktif, fungsional, dan emosional. Hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua fase perkembangan utama.

Fase Kontekstual dan Naratif (Minggu 1–4)

Pada fase ini, pemerolehan bahasa subjek ditandai dengan kemampuan menghubungkan input digital dengan realitas fisik di sekitar subjek.

Pada minggu pertama dan kedua, paparan konten dari saluran Ryan World Toys dan Chip and Milo terbukti menjadi stimulan kuat untuk penguasaan kosakata konkret. Data menunjukkan bahwa subjek mampu menyerap hingga 20-25 kosakata baru per minggu. Yang menarik, subjek tidak sekadar menghafal; ia menunjukkan kemampuan transfer knowledge—misalnya, saat ia menggunakan kosakata berbelanja dan nama buah-buahan secara spontan ketika diajak ke pasar atau swalayan. Hal ini membuktikan bahwa YouTube berfungsi sebagai scaffolding (penyangga) bagi subjek untuk mengonstruksi pemahaman bahasa melalui pengalaman sensorik yang nyata.

Memasuki minggu ketiga dan keempat, kompleksitas narasi subjek meningkat tajam. Melalui konten Fun with Soso dan Blaze, subjek mulai menguasai terminologi yang lebih spesifik seperti nama-nama dinosaurus, habitat, serta makanan mereka. Kapasitas kognitif subjek dalam mendeskripsikan tinggi badan dinosaurus dalam kalimat panjang menunjukkan bahwa subjek telah melampaui fase "meniru suara" menjadi fase "mengolah informasi". Puncaknya pada minggu keempat, subjek mulai mengadopsi bahasa Inggris sebagai alat permainan peran (role-play). Saat subjek bermain berjualan es krim, ia secara aktif menggunakan kalimat tanya jawab yang kompleks untuk menawarkan dagangan, yang merupakan indikator kuat dari communicative competence.⁹

⁹ Jerome Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960), 22-25.

Fase Fungsional dan Ekspresif (Minggu 5-8)

Pada fase ini, bahasa Inggris telah terinternalisasi sebagai alat operasional dalam kehidupan sehari-hari subjek.

Pada minggu kelima dan keenam, subjek mulai menggunakan bahasa Inggris sebagai alat deskripsi untuk mengelola lingkungannya. Subjek mampu mendeskripsikan warna benda-benda di kamarnya dan warna pelangi dengan runtun tanpa bantuan orang tua. Data pada minggu keenam menunjukkan kemajuan yang sangat spesifik: subjek mampu bercerita mengenai tugas pemadam kebakaran dan alat transportasi saat bermain mobil-mobilan. Penggunaan bahasa dalam konteks bermain ini menunjukkan bahwa subjek telah mencapai tahap situational learning, di mana bahasa tidak lagi menjadi subjek pelajaran yang kaku, melainkan menjadi medium untuk menjalankan skenario permainan.

Perkembangan paling substantif terjadi pada minggu ketujuh dan kedelapan. Subjek menunjukkan kemampuan expressive fluency yang matang. Pada titik ini, penggunaan bahasa sudah mencakup ranah afektif. Ketika subjek merasa tidak nyaman atau menginginkan sesuatu, ia mampu memprotes, mengungkapkan ketidaksukaan, bahkan mengomel menggunakan bahasa Inggris dengan struktur kalimat yang tertata dan fasih. Penggunaan bahasa untuk menyatakan emosi—seperti marah atau memprotes—adalah bukti empiris bahwa subjek telah mencapai tingkat internalisasi bahasa yang tinggi. Bahasa bukan lagi sekadar alat untuk menamai benda, melainkan alat untuk menyatakan kehendak dan identitas pribadi.

Analisis Pola Keterlibatan

Selama observasi, pola keterlibatan subjek menunjukkan korelasi positif dengan durasi dan intensitas paparan. Subjek menunjukkan pola active engagement yang konsisten, di mana setiap kosakata yang diperoleh dari konten video segera "diuji coba" oleh subjek dalam interaksi sosial (dengan orang tua atau saat bermain sendiri). Konsistensi jadwal menonton setiap minggu memungkinkan adanya repetition effect (efek pengulangan) yang memperkuat memori jangka panjang subjek terhadap kosakata yang dipelajari.

Tabel 1. Ringkasan Fase Perkembangan Pemerolehan Bahasa Subjek

Fase	Periode (Minggu)	Fokus Perkembangan	Output Utama	Pola Keterlibatan
I	1 – 4	Kontekstual & Naratif	Kosakata benda, fakta, kalimat sederhana	Imitasi & Role-play
II	5 – 8	Fungsional & Ekspresif	Deskripsi tugas, emosi, kalimat kompleks	Komunikasi Spontan

Sumber: Data observasi (2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemerolehan bahasa Inggris pada subjek tidak lepas dari dua faktor: konten yang dikurasi sesuai minat (seperti dinosaurus dan role-play) serta konsistensi waktu paparan. Dengan demikian, media digital jika digunakan sebagai comprehensible input yang terukur, memiliki potensi besar untuk meniru proses pemerolehan bahasa ibu (first language acquisition) pada pembelajar bahasa asing.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, transisi subjek dari fase adaptasi menuju fase ekspresif menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa Inggris tidak memerlukan metode instruksional yang kaku, melainkan lingkungan yang kaya akan paparan (exposure). Temuan ini mempertegas teori Comprehensible Input dari Stephen Krashen, bahwa bahasa dikuasai secara optimal ketika pembelajar terpapar pada materi yang relevan dengan minat mereka.¹⁰ Keberhasilan subjek dalam menggunakan bahasa untuk memprotes, bermain, dan mendeskripsikan dunia membuktikan bahwa bahasa telah bergeser dari sekadar "objek untuk dihafal" menjadi "instrumen untuk bertindak".

Transformasi Bi'ah Lughawiyah di Pesantren

Dalam konteks pesantren, tantangan utama dalam pembelajaran bahasa asing seringkali terletak pada artifisialitas lingkungan bahasa. Bi'ah lughawiyah (lingkungan bahasa) sering kali hanya terbatas di ruang kelas dan tidak menyentuh aktivitas keseharian santri. Data dari penelitian ini mengimplikasikan bahwa pesantren dapat mengadopsi model "Digital Bi'ah Lughawiyah".

Model ini tidak menggantikan metode tradisional, melainkan melengkapinya dengan menyediakan paparan bahasa yang hidup, natural, dan sesuai dengan minat santri melalui konten digital yang terkurasi. Paparan konsisten selama 360 menit per minggu—sebagaimana dilakukan subjek—menunjukkan bahwa frekuensi dan durasi yang terjadwal adalah kunci. Pesantren dapat mengintegrasikan "Jam Digital Immersion" dalam jadwal harian santri, di mana mereka diarahkan untuk menonton konten edukatif yang telah difilter oleh pengasuh.

Pergeseran Peran Ustadz/ah: Dari Pengajar menjadi Kurator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan subjek sangat bergantung pada konsistensi pemilihan konten. Di lingkungan pesantren, hal ini menuntut pergeseran peran ustadz/ustadzah. Jika selama ini mereka berperan sebagai instruktur tata bahasa (grammar-based instructor), maka dalam model ini, mereka bertransformasi menjadi kurator konten dan fasilitator.

Tugas utama pengajar bukan lagi sekadar mengoreksi kesalahan struktur kalimat,

¹⁰ Stephen D. Krashen, *The Input Hypothesis: Issues and Implications* (London: Longman, 1985), 45-48.

melainkan menyediakan media (input) yang kaya, serta menjadi mitra diskusi (mediator) setelah santri menonton. Pendekatan ini selaras dengan konsep Scaffolding dalam teori Vygotsky, di mana pengajar memberikan bantuan yang tepat pada waktu yang tepat untuk mendorong santri berkomunikasi secara mandiri.¹¹

Tantangan Etika dan Filterisasi Konten

Meskipun metode digital immersion terbukti efektif, penerapan di pesantren harus memperhatikan aspek akhlak dan adab. Berbeda dengan subjek dalam penelitian ini yang mendapatkan pendampingan penuh dari orang tua, penerapan di pesantren skala besar memerlukan sistem filterisasi yang ketat.

Konten yang dikonsumsi santri harus tetap selaras dengan nilai-nilai Islam (thayyib). Oleh karena itu, pesantren perlu membangun ekosistem digital yang "steril" dari konten yang bertentangan dengan nilai moral, namun tetap "kaya" secara linguistik. Rekomendasi praktisnya adalah pembentukan Digital Language Lab yang menyediakan akses internet terbatas pada daftar channel yang telah disetujui, sehingga lingkungan belajar tetap kondusif dan terjaga nilai-nilainya.

Kesimpulan Pembahasan

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan berkomunikasi (seperti rasa takut salah grammar) dapat diminimalisir jika pembelajar lebih fokus pada "pesan" (komunikasi) daripada "bentuk" (tata bahasa). Bagi pesantren, ini adalah peluang untuk merombak kurikulum bahasa yang selama ini dianggap membosankan, menjadi sarana ekspresi diri yang lebih dinamis dan relevan dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah membuktikan bahwa pemerolehan bahasa Inggris pada anak usia dini dapat berjalan secara optimal melalui comprehensible input yang terjadwal dan terkurasi. Observasi selama delapan minggu terhadap subjek menunjukkan bahwa paparan digital yang konsisten tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga mendorong subjek untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi aktif, baik untuk mendeskripsikan dunia fisik maupun mengekspresikan emosi pribadi. Hal ini mengonfirmasi bahwa efektivitas penguasaan bahasa asing lebih ditentukan oleh kualitas paparan (exposure) yang berkelanjutan dan relevansi konten dengan minat pembelajar, daripada sekadar instruksi tata bahasa yang bersifat konvensional.

Secara implikatif, temuan ini menawarkan paradigma baru bagi strategi pembelajaran bahasa di lingkungan pesantren. Pesantren tidak perlu meninggalkan metode tradisionalnya, namun dapat mengintegrasikan "Digital Bi'ah Lughawiyyah"

¹¹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86-90.

sebagai elemen pelengkap yang dinamis. Dengan mengadopsi model konsumsi digital yang terkurasi—di mana ustadz/ah berperan sebagai kurator dan fasilitator diskusi—pesantren dapat menciptakan lingkungan bahasa yang lebih hidup dan relevan dengan tantangan zaman. Keberhasilan metode ini dalam menurunkan hambatan psikologis pembelajar menjadi bukti bahwa bahasa Inggris dapat diposisikan sebagai instrumen dakwah dan keilmuan yang fungsional dan natural.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini mengusulkan agar pesantren mulai merancang kurikulum bahasa yang mengintegrasikan media digital secara terukur, dengan memperhatikan aspek filterisasi nilai agar tetap sejalan dengan etika Islam. Mengingat penelitian ini dibatasi pada studi kasus tunggal, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam skala kelompok yang lebih besar di lingkungan asrama, serta mengkaji lebih dalam mengenai parameter pemilihan konten YouTube yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan speaking santri.

Pada akhirnya, keberhasilan pemerolehan bahasa adalah sebuah proses yang membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pesantren memiliki peluang besar untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya mahir dalam keilmuan agama, tetapi juga fasih berkomunikasi di panggung internasional, menjadikan bahasa Inggris sebagai wasilah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bruner, Jerome. (1960). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Egbert, Joy, & Hanson-Smith, Elizabeth. (2007). *CALL Environments: Research, Practice, and Critical Issues*. Alexandria: TESOL.
- Hermawan, Acep. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Krashen, Stephen D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. London: Longman.
- Merriam, Sharan B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yin, Robert K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.